

**OPTIMALISASI PENGUSAHAAN LAHAN PETANI KELAPA SAWIT SWADAYA
DI KABUPATEN TULANG BAWANG PROVINSI LAMPUNG**

*(Optimalization of self-help palm oil farmers' land cultivation in Tulang Bawang Regency
of Lampung Province)*

Shintia Maria Williyani Sinaga, Raden Hanung Ismono, Rabiatul Adawiyah

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 082279400471, e-mail: shintiamaria95@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed (1) to analyze optimal income obtained by farmers with optimal use of labor and land both in mineral and in peat land, and (2) to identify palm oil marketing channel in Tulang Bawang District. The research was conducted by survey method in Penawar Tama and Gedung Aji Baru Subdistricts of Tulang Bawang District Lampung Province in July 2017. The sampling was done by census to 17 self-help palm oil farmers. Data were analyzed by using linear programming model, land productivity, farm income, and descriptive analysis of marketing channel. The results showed the optimal income that could be achieved in Scenario 1 was Rp32,805,860.00 with optimal labor usage of 120.28 HOK, whereas in Scenario 2 the optimal income that could be achieved was Rp46,976,300.00 with optimal labor usage for 125.2 HOK. There were 2 marketing channels of palm oil established in Kabupaten Tulang Bawang. Channel 1 with 76.47 percent of farmers started from the farmers, distributed to the wholesalers and then to palm oil mill. Channel 2 with 23.3 percent of farmers started from the farmers, distributed to the middlemen, to wholesalers and to palm oil mill.

Key words: land optimalization, palm oil, marketing channel

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan subsektor yang berperan penting dalam perekonomian nasional dan memiliki kontribusi besar dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor dan pajak (Hasibuan 2008). Salah satu komoditas perkebunan yang sangat menonjol adalah kelapa sawit yang dalam perkembangannya mampu menggantikan peran kelapa (*Cocos nucifera*) sebagai bahan baku industri pangan dan non-pangan di dalam negeri, dan sebagai salah satu primadona ekspor non-migas Indonesia yang mampu memberikan pemasukan devisa bagi negara (Fauzi 2007).

Kegiatan ekonomi utama kelapa sawit di Sumatera memegang peranan penting bagi suplai kelapa sawit di Indonesia dan dunia. Luas lahan kelapa sawit Indonesia 70 persen berada di Sumatera. Kegiatan ekonomi kelapa sawit membuka lapangan pekerjaan yang luas. Di Sumatera, kegiatan ekonomi utama kelapa sawit memberikan kontribusi ekonomi yang besar untuk PDRB masing-masing daerah yang berada di koridor Sumatera, termasuk Provinsi Lampung

(Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian 2011). Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB provinsi Lampung cukup besar hingga mencapai 31,45 persen pada tahun 2016. Subsektor perkebunan memberikan sumbangan kedua terbesar setelah subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 6,64 persen pada tahun 2016, sedangkan kontribusi tanaman pangan terhadap PDRB Provinsi Lampung mencapai 11,04 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2017).

Provinsi Lampung menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas perkebunan andalan. Di Provinsi Lampung, kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian rakyat karena melibatkan 95.792 petani pekebun (34,43 persen dari keseluruhan petani pekebun). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun 2015 adalah 207.820 hektar dengan produksi 175.064 ton. Dari keseluruhan luas areal perkebunan pada tahun 2015 tersebut, 53,62 persen merupakan perkebunan rakyat (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2016).

Status pengusahaan areal perkebunan kelapa sawit terbagi menjadi tiga, yaitu perkebunan rakyat (PR),

perkebunan besar negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Luas areal perkebunan rakyat sejak tahun 2011 hingga tahun 2014 mengalami kenaikan yang cukup signifikan terutama antara tahun 2013 dan tahun 2014. Namun pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami penurunan dari 114.464 hektar menjadi 111.414 hektar. Menurunnya luas areal perkebunan dan produksi tanaman kelapa sawit di Provinsi Lampung disebabkan oleh peralihan komoditas kelapa sawit menjadi tanaman lain. Sebagian besar petani kelapa sawit di Provinsi Lampung salah satunya di Kabupaten Tulang Bawang mulai memaksimalkan pemanfaatan lahan yang dimiliki yaitu dengan menanam tanaman lain selain kelapa sawit seperti karet, padi, maupun tanaman lainnya. Fluktuasi harga TBS kelapa sawit yang cukup signifikan menjadi salah satu faktor pendorong petani melakukan peralihan komoditas. Hal tersebut dilakukan oleh petani untuk memaksimalkan pendapatan keluarga.

Masalah yang dihadapi oleh petani kelapa sawit swadaya saat ini adalah rendahnya harga TBS kelapa sawit, sehingga banyak petani petani kelapa sawit di Provinsi Lampung terutama di Kabupaten Tulang Bawang memilih untuk menanam tanaman perkebunan lainnya seperti karet dan padi guna memaksimalkan pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis pendapatan optimal yang diperoleh petani dengan penggunaan tenaga kerja serta lahan secara optimal baik di lahan mineral maupun di lahan gambut dan (2) mengetahui saluran tataniaga kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan metode survei di Kecamatan Penawar Tama dan Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung pada Bulan Juli 2017. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Lampung tahun 2015, Kabupaten Tulang Bawang merupakan pusat produksi kelapa sawit dengan jumlah petani kelapa sawit terbesar kedua di Provinsi Lampung setelah Kabupaten Mesuji. Selain itu, berdasarkan hasil pra survei sebagian petani di Kecamatan Penawar Tama dan Gedung Aji Baru menanam tanaman kelapa sawit dan tanaman sampingan berupa karet dan padi untuk mengoptimalkan pendapatan usahatani. Sampel penelitian adalah 17 orang petani kelapa sawit swadaya yang membudidayakan tanaman sampingan berupa karet

dan padi. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus terhadap petani kelapa sawit swadaya dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang) maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Cara pengambilan sampel lembaga perantara pemasaran adalah dengan metode *snowball sampling*, yaitu mengikuti alur pemasaran yang diawali dari petani (Ali, Situmorang, dan Murniati 2017).

Menurut Subiyanto (1993), produktivitas lahan adalah potensi lahan dalam usahatani untuk menghasilkan pada tingkat produksi dan satuan luas tertentu seperti tingkat produksi yang dapat dicapai per hektar dalam satu musim tanam. Samuelson dan Nordhaus (1992) menyebutkan pengukuran produktivitas *input* sebagai jumlah output per unit input. Berdasarkan teori tersebut maka produktivitas merupakan hasil dari pembagian antara jumlah produksi dengan luas lahan (ha).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (Kesuma 2016). Pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit dan tanaman non kelapa sawit dihitung dengan analisis pendapatan atas biaya total (keuntungan) dan pendapatan atas biaya tunai (pendapatan) dari masing-masing usahatani. Keuntungan dan pendapatan dihitung dengan menggunakan rumus Kasim (2004), yaitu :

a. Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:
 TR = Penerimaan total (Rp)
 Y = Produksi yang diperoleh selama periode produksinya (kg)
 Py = Harga dari hasil produksi (Rp/kg)

b. Pendapatan

$$I = TR - Tce \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:
 I = Pendapatan usahatani (Rp)
 TR = Total penerimaan (Rp)
 Tce = Total biaya eksplisit (Rp)

c. Keuntungan

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Rp)

TR = Penerimaan total (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Pendapatan dan keuntungan maksimum, penggunaan lahan serta tenaga kerja optimal dianalisis menggunakan model *Linear Programming* dengan kendala lahan dan tenaga kerja per bulan. Fungsi tujuan dari penelitian ini adalah optimasi pemanfaatan lahan yang dianalisis melalui maksimisasi pendapatan yang terdiri dari pendapatan usahatani kelapa sawit dan tanaman sampingan.

Agar permasalahan yang ada di lapangan dapat sesuai dengan model yang dikehendaki, diperlukan beberapa batasan yang dirumuskan dalam model *Linear Programming* sebagai berikut :

Fungsi tujuan :

$$\text{Maks } Z = C_1X_1 + C_2X_2 + C_3X_3 \dots\dots\dots (4)$$

Fungsi kendala :

$$\text{Kendala lahan : } X_1 + X_2 + X_3 \leq b \dots\dots\dots (5)$$

Kendala tenaga kerja :

Juli	: $k_1X_1 + k_1X_2 + k_1X_3$	$\leq K_1$
Agustus	: $k_2X_1 + k_2X_2 + k_2X_3$	$\leq K_2$
September	: $k_3X_1 + k_3X_2 + k_3X_3$	$\leq K_3$
Oktober	: $k_4X_1 + k_4X_2 + k_4X_3$	$\leq K_4$
November	: $k_5X_1 + k_5X_2$	$\leq K_5$
Desember	: $k_6X_1 + k_6X_2 + k_6X_3$	$\leq K_6$
Januari	: $k_7X_1 + k_7X_2 + k_7X_3$	$\leq K_7$
Februari	: $k_8X_1 + k_8X_2 + k_8X_3$	$\leq K_8$
Maret	: $k_9X_1 + k_9X_2 + k_9X_3$	$\leq K_9$
April	: $k_{10}X_1 + k_{10}X_2$	$\leq K_{10}$
Mei	: $k_{11}X_1 + k_{11}X_2$	$\leq K_{11}$
Juni	: $k_{12}X_1 + k_{12}X_2$	$\leq K_{12}$

Syarat non negatif :

$$X_1, X_2, X_3 \geq 0$$

Keterangan :

C_j = Pendapatan bersih untuk setiap luasan lahan usahatani (Rp/ha)

b = Kendala lahan (ha)

K_{1-12} = Kendala kapasitas tenaga kerja Bulan Juli – Juni (HOK)

k_{1-12} = Tenaga kerja Bulan Juli–Juni yang digunakan untuk setiap luasan lahan usahatani (HOK/ha)

X_1 = Luasan lahan usahatani kelapa sawit (ha)

X_2 = Luasan lahan usahatani karet (ha)

X_3 = Luasan lahan usahatani padi (ha)

Saluran Tataniaga

Saluran tataniaga kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang diamati mulai dari petani dengan menghitung persentase pasokan sampai pedagang besar. Jalur tataniaga tersebut akan menggambarkan peta saluran tataniaga. Semakin panjang saluran tataniaga, maka margin tataniaga yang terjadi antara produsen dan pedagang besar semakin tinggi (Kesuma, Zakaria, dan Situmorang 2016). Saluran tataniaga kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang dianalisis dengan mengamati lembaga-lembaga tataniaga yang berperan sebagai pihak perantara dalam proses penyampaian produk dari produsen ke pedagang besar serta pembentukan peta saluran tataniaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden dan Usahatani

Tingkat pendidikan petani responden sangat beragam dimulai dari tidak tamat SD hingga tamat SMA. Usia petani responden berkisar antara 35-65 tahun dimana rentang usia tersebut masuk ke dalam golongan usia produktif. Jumlah anggota rumah tangga yang ditanggung petani antara 1-4 orang dalam satu keluarga. Semua petani responden memiliki pengalaman usahatani lebih dari 10 tahun sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dan dapat menghasilkan produksi yang lebih baik.

Jenis lahan dalam penelitian ini yaitu lahan gambut dan lahan mineral dengan rata-rata kepemilikan luas lahan sebesar 2 ha. Tanaman yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah kelapa sawit, karet dan padi yang berada pada golongan usia produktif. Menurut Sastrosayono (2003), tanaman kelapa sawit memiliki umur produktif 25-30 tahun. Tanaman karet produktif hingga memasuki usia 30 tahun (Balai Penelitian Sembawa 2005). Rata-rata usia tanaman kelapa sawit adalah 15 tahun dan karet 10 tahun, sedangkan untuk tanaman padi diusahakan sebanyak 2 musim tanam dalam setahun.

Analisis Primal Solution

Analisis primal menunjukkan nilai *reduced cost* untuk tanaman yang tidak direkomendasikan untuk ditanam pada lahan yang tersedia (Khalik, Safrida, dan Hamid 2013). Bila aktivitas memiliki nilai *reduced cost* berarti tanaman tersebut tidak

direkomendasikan untuk ditanam karena jika ditanam akan mengurangi nilai fungsi tujuan sebanyak *reduced cost*nya.

Tabel 1 menunjukkan bahwa *reduced cost* untuk semua aktivitas pada Skenario 1 bernilai 0 dan berstatus basis, yang artinya semua variabel direkomendasikan untuk ditanam pada lahan yang tersedia. Namun, pada Skenario 2 menunjukkan bahwa *reduced cost* untuk usahatani kelapa sawit dan karet yaitu sebesar 8.318.938 dan 11.700.972 dan berstatus non basis. Artinya, jika kelapa sawit dan karet tetap dibudidayakan, maka akan mengurangi pendapatan petani sebesar Rp8.318.939 dari usahatani kelapa sawit dan Rp11.700.972 dari usahatani karet. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Damanik (2008) dimana tidak semua aktivitas yang dimasukkan ke dalam model bersifat basis.

Nilai yang tertera pada *objective function value* merupakan solusi optimal dari fungsi tujuan yaitu memaksimalkan pendapatan. Nilai *objective function value* berarti bahwa solusi optimal yaitu pendapatan optimal yang dapat dicapai pada skenario 1 adalah sebesar Rp32.805.860 dengan membudidayakan 2 ha kelapa sawit dan pada lahan yang tersedia. Pada Skenario 2 pendapatan optimal yang dapat dicapai sebesar Rp46.976.300 dengan membudidayakan 2 ha kelapa sawit. Rekomendasi penggunaan lahan dan besar pendapatan optimal yang didapatkan dari persamaan *Linear Programming* menggunakan nilai kendala lahan 2 ha, dengan pertimbangan nilai modus atau total luas lahan yang dimiliki oleh kebanyakan petani responden di Kabupaten Tulang Bawang adalah sebesar 2 ha. Rata-rata luas lahan yang diperoleh yaitu sebesar 4,68 ha untuk lahan gambut dan 2,50 untuk lahan mineral. Jika diasumsikan semua lahan digunakan untuk usahatani kelapa sawit seperti yang direkomendasikan dengan kendala lahan sesuai dengan nilai rata-rata yang diperoleh, maka besarnya pendapatan optimum yang dapat diperoleh petani yaitu sebesar Rp76.765.712,40 pada lahan gambut dan Rp58.720.375 pada lahan mineral.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfizar, Hasyim dan Affandi (2017) yang juga menghitung keuntungan usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah. Pada penelitian tersebut, keuntungan dikaji dengan menggunakan analisis kelayakan finansial dengan metode analisis kualitatif dan kuantitatif.

Tabel 1 . Hasil analisis *primal solution*

Variabel	Akt. Ustan	Skenario 1	
		Value (ha)	Reduced Cost
X1	Kelapa Sawit	2,000000	0,000000
X2	Karet	0,000000	2466429,000000
X3	Padi	0,000000	1704690,000000
<i>Objective function value</i>		Rp 32.805.860	
Variabel	Akt. Ustan	Skenario 2	
		Value (ha)	Reduced Cost
X1	Kelapa Sawit	2,000000	0,000000
X2	Karet	0,000000	5060656,000000
X3	Padi	0,000000	3307418,000000
<i>Objective function value</i>		Rp 46.976.300	

Pendapatan pada solusi optimal Skenario 1 meningkat sebesar 38,41 persen dari pendapatan aktual yang diperoleh petani. Perbedaan yang sangat signifikan tersebut mengindikasikan bahwa petani responden belum menggunakan lahan dan tenaga kerja secara optimal. Skenario 2 memberikan peningkatan pendapatan sebesar 15,85 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspitasari, Kusri, dan Nurliza (2013) serta Nur (2004), dimana kondisi aktual belum memberikan pendapatan yang optimal sehingga solusi optimal dapat memberikan peningkatan pendapatan.

Analisis Dual Solution

Analisis *dual solution* merupakan analisis yang memberikan penilaian terhadap sumberdaya yang tersedia. Penilaian terhadap langka atau tidaknya suatu sumberdaya yang menjadi kendala yang ditunjukkan oleh nilai *slack or surplus*. Jika nilai *slack or surplus* bernilai 0, berarti sumberdaya tersebut habis terpakai atau bersifat langka. Jika nilai *slack or surplus* lebih besar dari 0, maka sumberdaya tersebut belum digunakan semua sehingga masih tersisa atau tidak langka.

Nilai dual dari suatu sumberdaya yang langka atau pembatas merupakan *shadow price* dari sumberdaya tersebut. Menurut Khalik, Safrida, dan Hamid (2013), *shadow price* merupakan suatu harga yang nilainya tidak sama dengan harga pasar, tetapi dianggap mencerminkan nilai sesungguhnya dari suatu barang dan jasa. Perubahan satu unit ketersediaan sumberdaya akan menyebabkan perubahan *objective function value* sebesar *shadow price*. Sumberdaya yang dimiliki nilai *shadow price* terbesar merupakan sumberdaya yang menjadi kendala utama dalam mencapai hasil yang optimal.

Status *binding* menandakan bahwa sumberdaya lahan untuk usahatani kelapa sawit habis terpakai atau bersifat langka baik pada Skenario 1 maupun

Skenario 2. Nilai *slack or surplus* untuk kendala lahan pada Skenario 1 dan 2 bernilai 0 juga mengindikasikan bahwa TKDK yang tersedia cukup untuk membudidayakan tanaman kelapa sawit tanpa perlu mempekerjakan TKLK. Nilai *slack or surplus* untuk kendala lahan Skenario 1 dan 2 berarti bahwa solusi optimal yang didapatkan adalah dengan membudidayakan kelapa sawit pada lahan 2 ha yang tersedia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Karmini dan Aisyah (2008) dan Maryani (2015) dimana kendala lahan berstatus *binding* atau habis terpakai. Nilai *dual price* terbesar yang dimiliki oleh kendala lahan pada Skenario 1 dan Skenario 2 menandakan bahwa lahan merupakan kendala terbesar dalam mencapai kondisi optimal.

Nilai *dual price* terbesar yang dimiliki oleh kendala lahan pada Skenario 1 dan Skenario 2 menandakan bahwa lahan merupakan kendala terbesar dalam mencapai kondisi optimal. Hasil analisis *dual solution* masing-masing skenario dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4. Penggunaan tenaga kerja pada lahan gambut hanya sebesar 36,61 persen dan 38,11 pada lahan mineral dari total 328,5 HOK yang tersedia. Tenaga kerja seluruhnya digunakan untuk usahatani kelapa sawit yaitu sebanyak 120,28 HOK dan 125,2 HOK untuk membudidayakan 2 ha kelapa sawit. Banyaknya tenaga kerja yang tersisa terjadi karena luas lahan untuk usahatani karet dan padi tidak direkomendasikan untuk diusahakan, sehingga luas lahan untuk usahatani karet dan padi dialokasikan untuk usahatani kelapa sawit.

Sisa kapasitas TKDK sebanyak yang mencapai 208,22 HOK dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi lainnya baik yang berada pada sektor pertanian maupun sektor lain. Petani juga dapat

memanfaatkan sisa tenaga kerja tersebut dengan menjadi buruh tani atau berdagang.

Tabel 2. Hasil analisis *dual solution*

Sumberdaya	Status	Skenario 1	
		<i>Slack or surplus</i>	<i>Dual price/ shadow price</i>
Lahan	<i>Binding</i>	0,000000	16402930,000000
TK Juli	<i>Non Binding</i>	19,820000	0,000000
TK Agustus	<i>Non Binding</i>	18,000000	0,000000
TK September	<i>Non Binding</i>	17,160000	0,000000
TK Oktober	<i>Non Binding</i>	19,820000	0,000000
TK November	<i>Non Binding</i>	10,840000	0,000000
TK Desember	<i>Non Binding</i>	19,820000	0,000000
TK Januari	<i>Non Binding</i>	19,820000	0,000000
TK Februari	<i>Non Binding</i>	15,300000	0,000000
TK Maret	<i>Non Binding</i>	18,059999	0,000000
TK April	<i>Non Binding</i>	18,920000	0,000000
TK Mei	<i>Non Binding</i>	11,740000	0,000000
TK Juni	<i>Non Binding</i>	18,920000	0,000000
Sumberdaya	Status	Skenario 2	
		<i>Slack or surplus</i>	<i>Dual price/ shadow price</i>
Lahan	<i>Binding</i>	0,000000	23488152,000000
TK Juli	<i>Non Binding</i>	19,400000	0,000000
TK Agustus	<i>Non Binding</i>	17,840000	0,000000
TK September	<i>Non Binding</i>	16,900000	0,000000
TK Oktober	<i>Non Binding</i>	19,400000	0,000000
TK November	<i>Non Binding</i>	10,120000	0,000000
TK Desember	<i>Non Binding</i>	19,400000	0,000000
TK Januari	<i>Non Binding</i>	19,400000	0,000000
TK Februari	<i>Non Binding</i>	15,140000	0,000000
TK Maret	<i>Non Binding</i>	17,799999	0,000000
TK April	<i>Non Binding</i>	18,500000	0,000000
TK Mei	<i>Non Binding</i>	10,900000	0,000000
TK Juni	<i>Non Binding</i>	18,500000	0,000000

Tabel 3. Penggunaan tenaga kerja optimal Skenario 1 (lahan gambut)

Bulan	Kapasitas TKDK (HOK)	Penggunaan TK (HOK)			Total Penggunaan TK (HOK)	Sisa TK (HOK)	Presentase Penggunaan TK (%)
		Kelapa Sawit	Karet	Padi			
Juli	27,90	8,08	0,00	0,00	8,08	19,82	28,96
Agustus	27,90	9,90	0,00	0,00	9,90	18,00	35,48
September	27,00	9,84	0,00	0,00	9,84	17,16	36,44
Oktober	27,90	9,04	0,00	0,00	8,08	19,82	28,96
November	27,00	16,16	0,00	0,00	16,16	10,84	59,85
Desember	27,90	8,08	0,00	0,00	8,08	19,82	28,96
Januari	27,90	8,08	0,00	0,00	8,08	19,82	28,96
Februari	25,20	9,90	0,00	0,00	9,90	15,30	39,29
Maret	27,90	9,84	0,00	0,00	9,84	18,06	35,27
April	27,00	8,08	0,00	0,00	8,08	28,92	29,93
Mei	27,90	16,16	0,00	0,00	16,16	11,74	57,92
Juni	27,00	8,08	0,00	0,00	8,08	18,92	29,93
Total	328,50	120,3	0,00	0,00	120,28	208,22	36,61

Tabel 4. Penggunaan tenaga kerja optimal Skenario 2 (lahan mineral)

Bulan	Kapasitas TKDK (HOK)	Penggunaan TK (HOK)			Total Penggunaan TK (HOK)	Sisa TK (HOK)	Presentase Penggunaan TK (%)
		Kelapa Sawit	Karet	Padi			
Juli	27,90	8,50	0,00	0,00	8,50	19,40	30,47
Agustus	27,90	10,06	0,00	0,00	10,06	17,84	36,06
September	27,00	10,10	0,00	0,00	10,10	16,90	37,41
Oktober	27,90	8,50	0,00	0,00	8,50	19,40	30,47
November	27,00	16,88	0,00	0,00	16,88	10,12	62,52
Desember	27,90	8,50	0,00	0,00	8,50	19,40	30,47
Januari	27,90	8,50	0,00	0,00	8,50	19,40	30,47
Februari	25,20	10,06	0,00	0,00	10,06	15,14	39,92
Maret	27,90	10,10	0,00	0,00	10,10	17,80	36,20
April	27,00	8,50	0,00	0,00	8,50	18,50	31,48
Mei	27,90	17,00	0,00	0,00	17,00	10,90	60,93
Juni	27,00	8,50	0,00	0,00	8,50	18,50	31,48
Total	328,50	125,2	0,00	0,00	125,2	203,3	38,11

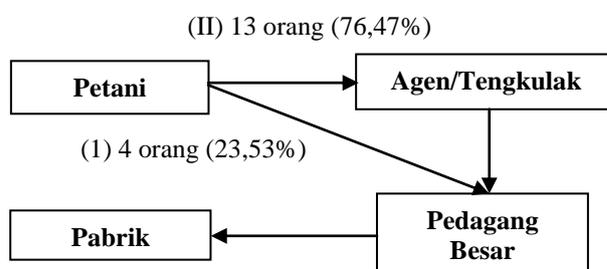
Selain memanfaatkan sisa kapasitas TKDK yang tersedia hal ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani. Petani juga dapat memanfaatkan sisa waktunya untuk merawat secara lebih intensif usahatannya, seperti lebih sering pergi ke lahan untuk melihat kondisi tanaman kelapa sawitnya sehingga tidak hanya pergi dua kali dalam sebulan untuk kegiatan panen tetapi dapat lebih memberikan perawatan secara rutin. Petani dapat lebih tanggap dalam memberantas hama penyakit tanaman yang menyerang usahatannya sehingga penyebaran hama penyakit dapat dikendalikan dengan cepat. Hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap jumlah produksi dan kualitas hasil produksi usahatani petani.

Berdasarkan hasil analisis dual dan primal pada Skenario 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa petani dapat memberdayakan seluruh TKDK dan lahan yang dimiliki pada usahatani kelapa sawit untuk mencapai pendapatan yang lebih tinggi. Hasil analisis dual pada Skenario 1 menunjukkan bahwa penambahan lahan seluas 1 ha dapat meningkatkan keuntungan sebesar Rp 16.402.930 dan pada Skenario 2 penambahan lahan seluas 1 ha dapat meningkatkan keuntungan sebesar Rp 23.488.152 karena dengan begitu TKDK yang tersedia digunakan secara optimal untuk kegiatan usahatani

Saluran Tataniaga

Kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang memiliki dua jenis saluran. Saluran pertama yaitu petani menjual kelapa sawit tanpa melalui perantara agen atau tengkulak melainkan menjual langsung produksi kelapa sawit ke pedagang besar lalu pedagang besar akan menjual kelapa sawit langsung ke pabrik kelapa sawit. Saluran kedua yaitu petani menjual kelapa sawit ke agen atau

tengkulak, lalu agen menjual ke pedagang besar kemudian dari pedagang besar dijual ke pabrik kelapa sawit. Jumlah responden pada saluran satu sebanyak 4 orang (23,53%) dengan rata-rata produksi 1362,05 kg/ha/bulan sedangkan saluran dua dengan jumlah responden petani sebanyak 13 orang (76,47%) dengan rata-rata produksi 1943,62 kg/ha/bulan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Harahap, Simanullang, dan Romadon (2017), dimana saluran tataniaga kelapa sawit di Desa Meranti Paham, Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari dua saluran.



Gambar 1. Saluran tataniaga kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang

Saluran I terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pabrik kelapa sawit, sedangkan Saluran II terdiri dari petani, pedagang besar dan pabrik kelapa sawit. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Asmarantika (2013), dimana terbentuk dua jenis saluran tataniaga kelapa sawit di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Namun pada saluran I lembaga tataniaga yang terlibat yaitu petani, agen perantara dan pabrik pengolahan, sedangkan pada Saluran II lembaga yang terlibat

yaitu petani, pedagang pengumpul dan pabrik pengolahan.

Penentuan harga di Kabupaten Tulang Bawang pada tingkat petani mengikuti harga kelapa sawit yang berlaku pada saat penjualan, dimana informasi harga tersebut diperoleh petani dari tengkulak. Pada tingkat tengkulak, harga ditentukan oleh pedagang besar yang memperoleh harga langsung dari pabrik kelapa sawit. Harga kelapa sawit yang diperoleh petani mengikuti harga kelapa sawit yang berlaku saat itu dan sudah merupakan harga bersih yang dipotong dengan biaya sortasi sebesar 8 persen dari harga TBS per kilogram, biaya bongkar Rp100.000 per truk, biaya muat Rp25 per kilogram dan biaya transportasi yang disesuaikan dengan jarak tempuh dari rumah agen ke tempat pengambilan kelapa sawit dengan kisaran biaya Rp60 sampai dengan Rp80 per kilogram. Jika dalam proses pengangkutan ditemukan buah yang masih mentah, maka buah tersebut akan dikembalikan lagi kepada petani.

Terdapat tiga pabrik kelapa sawit yang menjadi tujuan pedagang besar untuk menjual kelapa sawit yaitu PT. Permata Bunda, PT. Menggala Sawit Indo (MSI), dan PT. Surya Utama Nabati (SUN). Ketika musim panen tiba, pedagang besar akan menjual kelapa sawit ke salah satu pabrik tersebut dengan mempertimbangkan tingkat harga di pabrik mana yang tertinggi, karena harga kelapa sawit cenderung fluktuatif. Harga tersebut belum termasuk potongan biaya sortasi dari masing-masing pabrik yaitu sebesar 3 persen, 10 persen dan 5 persen dari harga kelapa sawit per kg.

KESIMPULAN

Keuntungan optimal yang dapat dicapai pada Skenario 1 adalah sebesar Rp32.805.860 dengan penggunaan tenaga kerja yang optimal sebesar 120,28 HOK, sedangkan pada Skenario 2 keuntungan optimal yang dapat dicapai adalah sebesar Rp46.976.300 dengan penggunaan tenaga kerja optimal sebesar 125,2 HOK. Saluran tataniaga kelapa sawit yang terbentuk di Kabupaten Tulang Bawang terdapat 2 saluran, yaitu Saluran 1 dari petani langsung ke pedagang besar lalu ke pabrik kelapa sawit dengan jumlah petani sebanyak 76,47 persen. Pada Saluran 2 yaitu dari petani ke agen/tengkulak lalu ke pedagang besar kemudian ke pabrik kelapa sawit dengan jumlah petani sebanyak 23,3 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfizar S, Hasyim AI, dan Affandi MI. 2017. Analisis kelayakan finansial kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (3): 228-234. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/search/authors/view?firstName=Syafri&middleName=&lastName=Alfizar&affiliation=&country=ID>. [2 Februari 2018].
- Ali MF, Situmorang S, dan Murniati K. 2017. Analisis efisiensi pemasaran kubis di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 5 (3): 258-266. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1638/1464>. [26 Desember 2017].
- Arikunto S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asmarantika RA. 2013. Analisis Tataniaga Kelapa Sawit di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Balai Penelitian Sembawa. 2005. *Penyadapan Tanaman Karet*. Balai Penelitian Perkebunan Sembawa. Palembang.
- Damanik S. 2008. Optimasi usahatani jambu mete dengan tanaman tumpang sari di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Littro*, 19 (1):100-108. <http://ejournal.litbang.pertanian.go.id/index.php/bultro/article/view/1913/5483>. [27 Januari 2017]
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016. *Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Status Pengusahaan Provinsi Lampung Tahun 2011 sampai dengan Tahun 2015 (5 tahun)*. Pemerintah Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Fauzi Y. 2007. *Analisa Usaha dan Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Harahap G, Simanullang ES, dan Romadon M. 2017. Analisis efisiensi tataniaga buah segar (TBS) kelapa sawit di Desa Meranti Paham Kecamatan Panai Hulu, Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Wahana Inovasi*, 6 (2): 170-180. <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/11.-Gustami-Harahap-dkk.pdf>. [28 Januari 2017].
- Karmini S dan Aisyah. 2008. Optimalisasi lahan usahatani tomat dan mentimun dengan kendala tenaga kerja (pendekatan program linier). *Jurnal EPP*, 2 (5): 25-27.

- <http://agb.faperta.unmul.ac.id/wpcontent/uploads/2017/04/jurnal-vol-5-no-2-sy-aisyah.pdf>. [27 Januari 2017]
- Kasim S. 2004. *Petunjuk Menghitung Keuntungan dan Pendapatan Usahatani*. Universitas Lambung Mangkurat. Banjar baru.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 2011. *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2015 (MP3EI)*. Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. Jakarta.
- Kesuma R, Zakaria WA, dan Situmorang S. 2016. Analisis usahatani dan pemasaran bawang merah di Kabupaten Tanggamus. *JIIA*, 4 (1): 1-7. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1208/1105>. [26 Desember 2017].
- Khalik R, Safrida, dan Hamid AH. 2013. Optimasi pola tanam usahatani sayuran selada dan sawi di daerah produksi padi. *Jurnal Agrisepe*, 14 (1):19-27. <https://media.neliti.com/media/publications/13169-ID-opt-imasi-pola-tanam-usahatani-sayuran-selada-dan-sawi-di-daerah-produksi-padi-st.pdf>. [27 Januari 2017]
- Maryani A. 2015. Optimalisasi usahatani kencur dengan pola tanam strip intercropping di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Nur MI. 2004. Optimasi Pola Pemanfaatan Lahan Usahatani yang Berwawasan lingkungan di daerah transmigrasi UPT Lalundu Kabupaten Donggala. *Jurnal Agrotekbis*, 3 (2): 271-287. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/5108/3898>. [27 Januari 2017].
- Puspitasari E, Kusri N, dan Nurliza. 2013. Optimalisasi usahatani padi dan sayuran pada musim gadu di Kota Singkawang. *Jurnal Agroteksos*, 2 (2): 75-84. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/5133/5256>. [27 Januari 2017].
- Samuelson PA dan Nordhaus WD. 1992. *Makro Ekonomi, Edisi XIV*. Diterjemahkan oleh: Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- Sastrosayono S. 2003. *Budidaya Kelapa Sawit*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Subiyanto I. 1993. *Metodologi Penelitian*. Akademi Manajemen Perusahaan (UPP AMP) YPKN. Yogyakarta.